

BAB II

LANDASAN TEORI

A. IDENTITAS DIRI (*SELF IDENTITY*)

1. Pengertian Identitas Diri (*Self Identity*)

Berdasarkan pemaparan mengenai “diri (*self*)” dan “identitas (*identity*)”, dapat diambil definisi mengenai identitas diri yaitu suatu pengakuan dan perasaan yakin akan identitas personal individu yang membutuhkan proses berpikir yang cukup lama dan rumit untuk menjadi seorang “aku” yang berbeda dengan orang lain disekitarnya demi mendapatkan arti atau makna untuk kehidupannya sendiri. Identitas diri juga merupakan suatu kesadaran dan kesinambungan diri dalam mengenali dan menerima kekhasan pribadi, peran, komitmen, orientasi dan tujuan hidup sehingga individu tersebut mampu berperilaku sesuai kebutuhan dirinya dan harapan masyarakat.¹

Menurut Erikson seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 168.

diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya.²

Proses pembentukan identitas diri, Menurut Marcia pembentukan identitas diri diawali oleh munculnya ketertarikan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri dan pemikiran mengenai hidup dimasa tua.³

Menurut Erikson mengatakan bahwa hal yang paling utama dalam perkembangan identitas diri adalah eksperimentasi kepribadian dan peran. Erikson yakin bahwa remaja akan mengalami sejumlah pilihan dan titik tertentu akan memasuki masa moratorium. Pada masa moratorium ini, remaja mencoba peran dan kepribadian yang berbeda-beda sebelum akhirnya remaja mencapai pemikiran diri yang stabil.⁴

Menurut Marcia juga menyebutkan, bahwa pembentukan identitas diri juga memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah “eksplorasi” menunjuk pada suatu masa

² Ibid. hlm. 170.

³ Santrock, J. W, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga, Edisi Keenam 2003), hlm. 70.

⁴ Ibid. hlm. 69.

dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut. Sedangkan “komitmen” menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Berdasarkan dua elemen diatas, maka dalam pembentukan identitas diri, seorang remaja akan mengalami suatu krisis identitas untuk menuju pada suatu komitmen yang merupakan keputusan akan masa depan yang akan dijalani.⁵

2. Faktor yang Memengaruhi Identitas Diri (*Self Identity*)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi identitas diri menurut Fuhrman, adalah:⁶

- 1) Pola Asuh Pola asuh demokratis dikatakan dapat membantu berkembangnya identitas diri yang lebih optimal, dikarenakan remaja dengan pola asuh demokratis dapat mengembangkan dan mengekspresikan ide-idenya dengan orang tua sebagai pengawas bukan sebagai pengekang kebebasan.
- 2) Model Identifikasi Model identifikasi biasanya adalah orang yang sukses dalam hidupnya. Individu memiliki suatu harapan bahwa dengan menjadi seperti model identifikasinya maka

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 171.

⁶ Fuhrman, B. S, *Adolescence, adolescents.*(Illinois : Scott, Foresman & Company 2 nd edition 1990). hlm. 37.

dirinya akan meraih sukses yang sama sehingga memotivasi individu untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh model tersebut.

- 3) Homogenitas Lingkungan Individu yang berada pada lingkungan yang homogen cenderung lebih mudah membentuk identitas dirinya dibandingkan dengan yang berada pada lingkungan heterogen. Individu yang berada pada lingkungan heterogen lebih lama menghadapi krisis karena terlalu banyak alternatif yang ada di hadapannya.
- 4) Perkembangan Kognisi, perkembangan kognisi masa remaja adalah bilamana individu mampu berpikir secara operasional formal dan lebih sistematis terhadap hal-hal yang abstrak. Dalam tahap ini pola berpikir menjadi lebih fleksibel dan mampu melihat persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, individu cenderung lebih mempunyai komitmen yang kuat dan konsisten.
- 5) Sifat Individu Remaja memiliki sifat ingin tahu dan keinginan untuk eksplorasi yang besar dimana hal ini dapat membantu pencapaian identitas.
- 6) Pengalaman Masa Kanak-kanak Individu yang di masa kanak-kanak telah berhasil menyelesaikan konflik-konfliknya cenderung lebih mudah menyelesaikan krisis dalam mencapai identitas diri.

- 7) **Pengalaman Kerja** Pengalaman kerja individu dapat menstimuli pembentukan identitas diri. Individu menjadi lebih matang dengan menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan kerjanya sehingga individu mengetahui kelebihan atau kekurangan apa yang dimiliki untuk menghadapi permasalahan tersebut.
- 8) **Interaksi Sosial**, bahwa individu akan mendapatkan identitas dirinya setelah melakukan interaksi dengan orang lain. Individu dapat mengatakan segala sesuatu tentang dirinya, lingkungan di sekitarnya akan membantu membentuk identitas dirinya. Individu harus berinteraksi jika ingin menjadi sesuatu.
- 9) **Kelompok Teman Sebaya** Kelompok teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasi dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok.

Sejak seorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identitas dirinya mulai terbentuk. Menurut Papalia & Olds mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Selanjutnya menurut Conger mengatakan bahwa, teman-teman bagi remaja dapat menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya. Menurut Erikson mengemukakan bahwa remaja menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya.

Pemberian dukungan sosial dan penyediaan tempat untuk melakukan segala uji coba membuat teman sebaya merupakan bagian yang penting dalam pembentukan identitas diri.⁷

3. Aspek-Aspek Identitas Diri (*Self Identity*)

Menurut Erikson, identitas melibatkan tujuh dimensi, antara lain:⁸

- 1) Genetik Hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang diwariskan oleh orang tua pada anaknya. Orang tua sangat mempengaruhi sifat yang akan dimiliki anaknya di kemudian hari. Sifat inilah yang akan memberikan sesuatu yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, terutama di dalam menjalankan kehidupannya.
- 2) Adaptif Identitas adalah penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, dan bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Sejauh mana keterampilan atau kemampuannya tersebut dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya atautkah masyarakat tidak menerima keterampilan yang dimilikinya.
- 3) Struktural Hal ini terkait dengan perencanaan masa depan yang telah disusun oleh remaja, atau dengan kata lain remaja telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya. Namun bukan

⁷ Sarwono, S, W. *Psikologi remaja*. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada 2007). hlm. 47.

⁸ Santrock, J. W, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga, Edisi Keenam 2003), hlm. 76.

berarti tidak ada hambatan dalam menjalankan rencana masa depannya ini. Seringkali apa yang telah direncanakan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bisa jadi rencana tersebut mengalami suatu kemunduran (*deficit structural*) atau bahkan bisa tidak sama sekali terwujud.

- 4) Dinamis Proses ini muncul dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian dapat membentuk suatu identitas yang baru di masa depannya atautkah sebaliknya, proses identifikasi tersebut tidak berpengaruh pada identitasnya melainkan yang berpengaruh adalah pemberian peran dari masyarakat terhadap remaja.
- 5) Subyekif atau berdasarkan Pengalaman Individu yang mempunyai pengalaman akan berbeda dengan individu yang sama sekali belum memiliki pengalaman. Hal ini dijelaskan oleh Erikson bahwa individu yang telah memiliki pengalaman sebelumnya, individu tersebut akan merasakan suatu kepastian dalam dirinya. Dengan adanya pengalaman maka akan banyak alternatif yang dapat kita jadikan pedoman untuk melangkah dengan lebih yakin ke arah depan atau semakin banyak pengalaman maka akan semakin timbul antisipasi dalam melakukan berbagai hal yang belum kita ketahui secara pasti konsekuensinya.

6) Timbal balik Psikososial Erikson menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia dan masyarakat sosialnya. Perkembangan identitas tidak hanya terbentuk oleh diri kita sendiri melainkan melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat.

Status Eksistensial Erikson berpendapat bahwa remaja mencari arti dalam hidupnya sekaligus arti dari hidup secara umum. Dalam hal ini remaja ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup, ingin diakui keberadaanya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankan serta keterampilan yang dimilikinya.⁹

B. KOMUNITAS

1. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communis* yang berasal dari kata dasar *comunis*, artinya adalah masyarakat atau public atau orang banyak. Dalam ilmu sosial, komunitas adalah kelompok orang yang saling berinteraksi dalam tempat tertentu. Komunitas adalah suatu perkumpulan orang yang terdiri dari beberapa manusia, yang dibuat oleh manusia dan memiliki nilai nilai atau aturan yang akan kembali kepada anggota anggota komunitas tersebut. Para komunity biasanya erat dengan kekerabatan, persaudaraan, brotherhood (*solidarisme*) seperti halnya pada komunitas vespa.

⁹ Ibid. hlm. 76.

Komunitas merupakan kelompok sosial terdiri atas beberapa orang yang menyatukan diri karena mempunyai kesamaan dalam banyak hal. Misalnya, kebutuhan, kepercayaan, maksud, minat, bakat, hobi, dan kesamaan lain, sehingga mereka merasa nyaman ketika menyatukan diri karena merasa ada teman dalam hal yang sama. Sekalipun hal itu dianggap unik bahkan, ganjil oleh orang lain.

Sejalan dengan hal di atas, komunitas vespa merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa orang yang mempunyai kesamaan minat maupun hoby yang sama yakni “Vespa”. Meski berasal dari berbagai latar belakang, pada komunitas vespa tidak ada yang dispesialkan atau dibeda-bedakan, dan semuanya sama.

Selanjutnya, komunitas dibagi menjadi dua yaitu, komunitas offline dan komunitas online. Komunitas online adalah merupakan komunitas yang disatukan oleh kesamaan pekerjaan, kesamaan hoby, kesamaan faktor penyatu lainnya. Menurut Soerjono (1990).¹⁰ Komunitas dibentuk bukan tanpa tujuan. Bisa tujuan jangka pendek, menengah, atau jangka panjang. Beberapa tujuan dibentuknya komunitas yang layak diketahui adalah sebagai berikut.

a. Menetapkan tujuan

Komunitas muncul ketika manusia itu membutuhkan kehidupan yang layak, untuk menciptakan suatu komunitas

¹⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 2005). hlm. 94-95.

yang baik, mereka harus mengetahui untuk apa komunitas tersebut didirikan, dan untuk siapa komunitas itu didirikan.

b. Menciptakan tempat berkumpul yang nyaman

Dimana setiap individu saling bertemu, bertukar pendapat, saling bercerita tentang masalah masalah yang mereka alami, dengan adanya saling rasa kepercayaan tersebut akan menimbulkan suatu rasa kekeluargaan yang hinggap di setiap individu.

c. Menyalurkan hobi

Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya hobi atau biasa disebut dengan kesukaan masing masing person. Disinilah fungsi diciptakanya suatu komunitas, dimana tempat mereka yang mempunyai hoby yang sama berkumpul, membicarakan sesuai hoby hoby mereka.

d. Menciptakan keluarga yang baru

Manusia tidak dapat berdiri sendiri, dalam artian manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, manusia membutuhkan orang lain dalam pengaplikasiannya terhadap kehidupan. Dalam hal ini, komunitas bertujuan agar setiap individu memiliki rasa kepemilikan bersama dengan cara kekeluargaan, sehingga secara tidak disadari kelompok tersebut memiliki keluarga yang berbeda dari keluarga kandung.

e. Media Ekspresi Jati Diri

Komunitas sebagai tempat berkumpul juga bisa dijadikan salah satu media untuk menunjukkan jati diri. Secara psikologi, perilaku pencarian jati diri mayoritas dilakukan oleh remaja. Tak heran jika mereka lebih sering bergabung dengan komunitas atau teman-teman yang mempunyai kesamaan, baik bentuk komunitasnya legal, ilegal, baik, dan buruk.

Ada demikian banyak definisi komunitas ditemukan dalam literatur. Dikutip dari George Hillery Jr, pernah mengidentifikasi sejumlah besar definisi, kemudian menemukan bahwa kebanyakan definisi tersebut memfokuskan makna komunitas sebagai berikut: ¹¹

- a. *The Common Elements of Area*
- b. *Common Ties*
- c. *Social Interaction*

Kemudian, George merumuskan pengertian komunitas sebagai “*People living within a specific area, sharing common ties, and interacting with one another*” (orang-orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dengan ikatan bersama dan satu dengan yang lain saling berinteraksi).¹²

¹¹ Baron & Bryne. *Psikologi Sosial jilid 1*. (Jakarta: Erlangga. 2003). hlm. 88.

¹² Ibid. hlm. 89.

Sementara itu Christensson dan Robinson, melihat bahwa konsep komunitas mengandung empat komponen, yaitu: 1) *People*, 2) *Place Or Territory*, 3) *Social Interaction*, dan 4) *Psychological Identification*. Sehingga kemudian mereka merumuskan pengertian komunitas sebagai ”*People the live within a greographically bounded are who are involved in social interction and have one or more psychological ties with each other an with the place in which they live*” (Orang-orang yang bertempat tinggal di suatu daerah yang terbatas secara geografis, yang terlibat dalam interaksi sosial dan memiliki satu atau lebih ikatan psikologis satu dengan yang lain dan dengan wilayah tempat tinggalnya).¹³

Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto, komunitas yaitu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya. *Community* dapat di terjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut

¹³ Ibid. hlm. 90.

masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*).¹⁴

Merujuk dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (*community*) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.¹⁵

¹⁴ Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1989). hlm. 65.

¹⁵ (<http://syienaainie.blogspot.com/2010/11/komunitas.html>)